

PERUBAHAN PEMBELAJARAN METODE BAGHDADY KE METODE QIROATI DI TPQ TASHWIRUL AFKAR DAN TPQ SUNAN GIRI KECAMATAN PANCENG TAHUN 1995-2005

Elsandy Johan Almasy'ari^{1*} · Sumarno² ·

¹ Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

² Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

* Penulis korespondensi: Pillingud03@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan pendidikan Al-Qur'an masyarakat yang sebelumnya berlangsung secara tradisional melalui mushala, langgar, dan rumah guru ngaji dengan metode Baghdady yang telah menjadi bagian dari tradisi keagamaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses perkembangan metode Qiroati, implementasinya dalam lembaga pendidikan Al-Qur'an, serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran dan perkembangan kelembagaan TPQ di Kecamatan Panceng.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data penelitian diperoleh melalui sumber wawancara dengan tokoh pengajar, dokumentasi lembaga, serta literatur yang berkaitan dengan perkembangan pendidikan Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masuknya metode Qiroati tidak hanya menjadi perubahan teknis dalam sistem pembelajaran membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi bagian dari transformasi pendidikan Islam lokal. TPQ Tashwirul Afkar Ketanen berperan sebagai salah satu lembaga pelopor dalam pengembangan Qiroati di Kecamatan Panceng, sedangkan TPQ Sunan Giri Prupuh menunjukkan proses penyebaran metode tersebut pada tingkat desa. Implementasi Qiroati membawa perubahan melalui sistem pembelajaran yang lebih terstruktur, penggunaan jilid bertingkat, evaluasi berjenjang, serta adanya standarisasi kompetensi guru melalui tashih dan syahadah. Selain itu, metode Qiroati turut mendorong perkembangan kelembagaan TPQ melalui pembentukan sistem organisasi, kaderisasi guru, dan jaringan pembinaan antar lembaga.

Kata kunci: Sejarah Pendidikan Islam 1; Metode Baghdady 2; Metode Qiroati 3; Kecamatan Panceng 4.

ABSTRACT

This research is motivated by the development of Qur'anic education in local communities, which previously operated through traditional systems in mosques, prayer houses, and teachers' homes using the Baghdady method as part of the religious tradition. This study aims to analyze the development process of the Qiroati method, its implementation in Qur'anic educational institutions, and its impact on learning quality and the institutional development of TPQ in Panceng District.

This research applies the historical method consisting of four stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The data were obtained through interviews with teachers and educational figures, institutional documentation, and relevant literature on the development of Qur'anic education. The findings show that the introduction of the Qiroati method was not merely a technical change in Qur'anic reading instruction, but also represented a transformation of local Islamic education. TPQ Tashwirul Afkar Ketanen played a pioneering role in introducing and developing the Qiroati method in Panceng District, while TPQ Sunan Giri Prupuh represented the spread of this method at the village level. The implementation of Qiroati brought significant changes through a more structured learning system, graded learning materials, systematic evaluation, and teacher competency standardization through tashih and syahadah certification. Furthermore, the Qiroati method encouraged institutional development of TPQ through teacher regeneration, organizational improvement, and inter-institutional learning networks.

Keywords: *Islamic Education History 1; Baghdady Method 2; Qiroati Method 3; Panceng District 4.*

A. PENDAHULUAN

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan karena menjadi cara operasional yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode berasal dari kata *method* (bahasa Inggris) yang berarti jalan atau cara untuk memperoleh sesuatu. Ketepatan dalam memilih dan menerapkan suatu metode akan menentukan efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan. Secara umum, metode dipahami sebagai cara yang sistematis dan terencana untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, metode tidak hanya berkaitan dengan teknik penyampaian materi, tetapi juga mencerminkan pola interaksi antara pendidik dan peserta didik yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.¹

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, metode memiliki peran yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan peserta didik dalam membaca, memahami, dan menerapkan kaidah bacaan secara benar. Interaksi edukatif yang terjalin dalam kegiatan belajar mengajar diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.² Keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan santri, tetapi juga oleh strategi dan pendekatan yang digunakan oleh guru. Oleh karena itu, guru berperan sebagai pengarah, pembimbing, sekaligus pelaksana utama yang menentukan efektivitas penerapan metode pembelajaran Al-Qur'an.

Salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang telah lama berkembang di masyarakat Indonesia adalah metode Baghdadiyah. Metode ini dikenal sebagai metode tradisional yang menggunakan sistem pengenalan huruf hijaiyah secara bertahap melalui proses mengeja. Ciri khas pengajarannya menggunakan sistem sorogan, di mana santri maju satu per satu menghadap guru untuk mengeja huruf hijaiyah (misalnya alif fathah a, ba fathah ba). Dalam praktiknya, pembelajaran Baghdadiyah banyak dilakukan melalui sistem sorogan, yaitu santri membaca secara individual di hadapan guru dengan mengikuti contoh bacaan yang diberikan. Pola pembelajaran tersebut berkembang secara turun-temurun dan sangat bergantung pada hubungan antara guru ngaji dengan masyarakat. Pada masa penggunaan metode Baghdadiyah, seorang guru memiliki otoritas besar dalam menentukan perkembangan santri karena belum terdapat sistem standar pembelajaran yang terstruktur seperti kurikulum, target capaian, maupun evaluasi yang baku.³

Namun, perkembangan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan Al-Qur'an mulai mengalami perubahan. Memasuki dekade 1995-an, pertumbuhan lembaga pendidikan Al-Qur'an seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) menunjukkan adanya perubahan pola pendidikan keagamaan masyarakat Indonesia. TPQ hadir sebagai lembaga pendidikan nonformal yang bertujuan memberikan kemampuan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an secara lebih sistematis kepada anak-anak tingkat dasar untuk anak usia 0-7

¹ Kebudayaan Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, "Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik Dan Model Pembelajaran," *LMS SPADA Indonesia*, n.d., [https://lmsspada.kemdiktisaintek.go.id/pluginfile.php/709019/mod_resource/content/1/PERTEMUAN 2a Pengertian_Pendekatan%2C_strategi%2C_metode%2C_teknik%2C_taktik_dan %281%29.pdf](https://lmsspada.kemdiktisaintek.go.id/pluginfile.php/709019/mod_resource/content/1/PERTEMUAN%20Pengertian_Pendekatan%2C_strategi%2C_metode%2C_teknik%2C_taktik_dan%281%29.pdf).

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme Dalam Pendidikan Sejar*a (Kencana, 2013.).

³ Mudjiono, "Wawancara Dengan Bapak Mudjiono," 2025.

dan 7-12 tahun. 4 Perkembangan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan masyarakat terhadap sistem pembelajaran yang lebih efektif, terukur, dan mampu menyesuaikan dengan perubahan sosial.

Perubahan tersebut juga terjadi di Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik. Sebelum tahun 1995, pembelajaran Al-Qur'an masyarakat masih didominasi oleh metode Baghdadiyah yang berlangsung melalui pola tradisional di mushola, langgar, maupun rumah guru mengaji.⁵ Akan tetapi, meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pembelajaran yang lebih cepat dan terstruktur mendorong munculnya alternatif metode baru, yaitu metode Qiroati.

Metode Qiroati merupakan metode membaca Al-Qur'an yang dikembangkan oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi dari Semarang pada tahun 1963.⁶ Berbeda dengan metode Baghdadiyah yang menekankan proses mengeja, metode Qiroati lebih menekankan praktik membaca secara langsung dengan memperhatikan ketepatan makharijul huruf dan kaidah tajwid. Selain itu, Qiroati memiliki sistem pembelajaran yang lebih terstandarisasi melalui penggunaan jilid, evaluasi kemampuan santri, serta adanya proses tashih bagi guru sebelum mengajarkan metode tersebut.

Masuknya metode Qiroati di Kecamatan Panceng tidak hanya menjadi pergantian metode pembelajaran semata, tetapi merupakan proses perubahan sosial dalam pendidikan Islam lokal. Adanya modernisasi pendidikan dan tuntutan zaman yang semakin cepat membuat metode tradisional yang berdurasi lama mulai dipertanyakan efektivitasnya.⁷ Masyarakat mulai membutuhkan metode pembelajaran Al-Qur'an yang lebih sistematis, terukur, dan cepat, seiring dengan padatnya aktivitas anak-anak di sekolah formal. Peralihan dari metode Baghdadiyah menuju Qiroati membawa adanya perubahan besar terhadap pola pembelajaran dan posisi guru ngaji. Guru yang sebelumnya memiliki keleluasaan penuh dalam mengatur proses pembelajaran mulai berhadapan dengan sistem baru yang lebih terstruktur dan memiliki standar tertentu. Perubahan ini tentu memunculkan proses adaptasi, tantangan, maupun strategi baru bagi para guru sebagai pelaksana utama pembelajaran.

Urgensi penelitian ini terletak pada adanya kekosongan dalam historiografi pendidikan Islam lokal, khususnya mengenai dinamika perubahan metode pembelajaran Al-Qur'an di tingkat masyarakat. Kajian mengenai metode pembelajaran Al-Qur'an selama ini lebih banyak berfokus pada aspek pedagogis, seperti efektivitas penerapan metode, sistem pembelajaran, serta peningkatan kemampuan membaca santri. Sementara itu, kajian yang membahas perubahan metode tersebut sebagai sebuah proses sejarah yang melibatkan peran aktor lokal, khususnya guru sebagai pelaku utama perubahan, masih relatif terbatas. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji proses pergantian metode pembelajaran Al-Qur'an dari metode lama menuju metode baru beserta dampak jangka pendek maupun jangka panjangnya, terutama dalam konteks wilayah Kecamatan Panceng. Padahal, guru merupakan pihak yang secara langsung mengalami proses transformasi tersebut karena harus menyesuaikan pola pengajaran lama dengan sistem baru, menghadapi tuntutan

⁴ Nor Maulida Sapitri, Ahmad Rifa'i, and Hikmatu Ruwaida, "Strategi Membaca Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dasar (SD/MI) Di Taman Pendidikan Al-Qur'an," *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 1052–64, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4823>.

⁵ Mudjiono, "Wawancara Dengan Bapak Mudjiono."

⁶ Suhendra, Liska Mutmainah, and Hilman Hakiem, "Implementasi Metode Qiro'ati Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Santriwati Baru Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 2 (2024): 488–95.

⁷ Mudjiono, "Wawancara Dengan Bapak Mudjiono."

standarisasi pembelajaran, serta mempertahankan keberlangsungan pendidikan Al-Qur'an sesuai kebutuhan masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses perubahan pembelajaran Al-Qur'an sebagai suatu peristiwa masa lalu yang melibatkan pengalaman, tindakan, serta peran aktor-aktor lokal dalam proses transformasi pendidikan Islam. Penelitian ini berusaha merekonstruksi perubahan metode pembelajaran Al-Qur'an dari metode Baghdadiyah menuju metode Qiroati pada TPQ Tashwirul Afkar dan TPQ Sunan Giri Kecamatan Panceng dalam kurun waktu 1995–2005. Dalam penelitian sejarah, proses penelitian dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.⁸

Tahap heuristik merupakan proses pengumpulan sumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan penelusuran terhadap berbagai sumber sejarah yang dapat memberikan informasi mengenai perkembangan pembelajaran Al-Qur'an di Kecamatan Panceng. Sumber yang digunakan terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh melalui wawancara dengan tokoh, guru, serta pihak yang terlibat langsung dalam proses perubahan metode pembelajaran, terutama pengajar yang mengalami masa penggunaan metode Baghdadiyah hingga penerapan metode Qiroati. Selain wawancara, sumber primer juga diperoleh melalui dokumen lembaga, arsip, dan catatan perkembangan TPQ Tashwirul Afkar serta TPQ Sunan Giri. Adapun sumber sekunder digunakan sebagai pendukung analisis berupa buku, jurnal, dan literatur yang berkaitan dengan sejarah perkembangan metode pembelajaran Al-Qur'an dan pendidikan Islam.

Tahap kritik sumber dilakukan setelah seluruh sumber terkumpul dengan tujuan menguji validitas dan kredibilitas informasi yang diperoleh. Dalam penelitian sejarah, kritik sumber diperlukan agar fakta yang digunakan benar-benar memiliki dasar historis yang dapat dipertanggungjawabkan. Kritik eksternal dilakukan dengan melihat keaslian sumber, seperti identitas narasumber, waktu diperolehnya informasi, serta kondisi dokumen yang digunakan. Sementara itu, kritik internal dilakukan dengan menilai isi sumber melalui perbandingan antara hasil wawancara, dokumen, dan sumber tertulis lainnya. Tahap ini menjadi penting karena sebagian data penelitian berasal dari sejarah lisan yang memiliki kemungkinan dipengaruhi oleh ingatan maupun interpretasi pribadi para pelaku sejarah.

Untuk memperkuat validitas data, penelitian ini melakukan penyandingan (triangulasi) sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, dokumen, dan literatur pendukung. Keterangan yang disampaikan oleh narasumber utama, yaitu Bapak Mudjiono dan Ibu Yati, dibandingkan untuk mengetahui konsistensi informasi mengenai waktu mulai diterapkannya metode Qiroati, proses penerapannya, serta perkembangan sistem pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Tashwirul Afkar dan TPQ Sunan Giri. Hasil wawancara tersebut kemudian diverifikasi melalui dokumen yang masih tersedia, seperti syahadah guru, buku induk santri, serta arsip administrasi TPQ, dan didukung oleh literatur mengenai perkembangan metode pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia. Apabila ditemukan perbedaan informasi, peneliti tidak langsung memilih salah satu sumber, melainkan menelaah kembali setiap sumber berdasarkan kedekatan narasumber dengan peristiwa, waktu keterlibatannya dalam proses perubahan, serta kesesuaiannya dengan bukti

⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995).

dokumenter sehingga fakta sejarah yang disajikan merupakan hasil sintesis dari berbagai sumber yang telah melalui proses kritik dan verifikasi.

Tahap interpretasi merupakan proses analisis terhadap fakta-fakta sejarah yang telah melalui tahap kritik sumber. Pada tahap ini, peneliti berusaha menghubungkan berbagai informasi yang diperoleh untuk memahami latar belakang, proses, dan dampak perubahan metode pembelajaran Al-Qur'an di Kecamatan Panceng. Interpretasi dalam penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan bagaimana kebutuhan masyarakat terhadap sistem pembelajaran yang lebih terstruktur mendorong peralihan dari metode Baghdadiyah menuju metode Qiroati, bagaimana guru melakukan proses adaptasi terhadap perubahan tersebut, serta bagaimana penerapan metode baru memengaruhi perkembangan lembaga pendidikan Al-Qur'an di tingkat lokal.

Tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah, yaitu proses penyusunan hasil penelitian berdasarkan fakta-fakta yang telah dianalisis menjadi sebuah narasi sejarah yang sistematis dan kronologis. Pada tahap ini, peneliti menyajikan hasil penelitian mengenai dinamika perubahan metode pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Tashwirul Afkar dan TPQ Sunan Giri Kecamatan Panceng dengan memperhatikan konteks sosial masyarakat, peran guru sebagai pelaku perubahan, serta dampak transformasi metode terhadap perkembangan pendidikan Al-Qur'an. Melalui penulisan historiografi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sejarah pendidikan Islam lokal, khususnya mengenai proses perubahan dan adaptasi lembaga pendidikan Al-Qur'an di masyarakat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Baghdady di Kecamatan Panceng

Perkembangan pendidikan Al-Qur'an di Kecamatan Panceng pada dekade 1990-an tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial-keagamaan masyarakat setempat. Sebagai wilayah yang berada di bagian utara Kabupaten Gresik, Panceng memiliki karakter masyarakat yang banyak dipengaruhi oleh aktivitas agraris, perikanan, peternakan, dan perdagangan.⁹ Masyarakat yang bekerja di sektor perikanan dan pertanian cenderung memiliki waktu kerja yang fleksibel, namun tetap menuntut intensitas tinggi. Dalam konteks keluarga, kondisi ini berdampak pada keterbatasan waktu yang dapat dialokasikan untuk kegiatan pendidikan, baik formal maupun nonformal, termasuk pendidikan keagamaan bagi anak-anak. Pola kehidupan masyarakat yang bergantung pada sektor tersebut turut membentuk struktur sosial, termasuk dalam aktivitas pendidikan anak-anak. Kesibukan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi menyebabkan pendidikan keagamaan, khususnya pembelajaran Al-Qur'an, lebih banyak berkembang melalui lembaga nonformal berbasis masyarakat seperti mushola, langgar, dan rumah guru mengaji.

Kondisi sosial-keagamaan masyarakat Panceng juga memiliki keterkaitan dengan perkembangan Islam di kawasan pesisir utara Jawa Timur. Wilayah Gresik, Lamongan, Tuban, dan Surabaya sejak masa awal perkembangan Islam menjadi jalur penting penyebaran agama melalui aktivitas perdagangan, dakwah ulama, serta jaringan pendidikan pesantren.¹⁰ Pengaruh jaringan Islam pesisir tersebut turut membentuk karakter masyarakat Panceng yang memiliki kedekatan dengan tradisi pendidikan keagamaan. Kedekatan geografis Panceng dengan kawasan Paciran Lamongan juga menyebabkan hubungan masyarakat dengan

⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, *Kabupaten Gresik Dalam Angka 1995* (Gresik: BPS Kabupaten Gresik, 1995).

¹⁰ Handayani Widuatie, "Lamongan: Sebuah Kota Dalam Dinamika Kebudayaan Islam Dan Maritim Di Pantai Utara Jawa," *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal* 4, no. 1 (2024).

lembaga pesantren di wilayah tersebut cukup kuat, terutama Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji dan Pondok Pesantren Sunan Drajat.

Pengaruh jaringan pendidikan pesantren tersebut kemudian tidak hanya berhenti pada aspek pengajaran agama, tetapi juga membentuk pola kehidupan sosial-keagamaan masyarakat pesisir. Aktivitas dakwah para ulama dan pesantren turut memperkuat tradisi keagamaan masyarakat melalui kegiatan pengajian, pembelajaran Al-Qur'an, serta berbagai kegiatan sosial keagamaan. Dalam kehidupan masyarakat pesisir, pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan sekaligus ruang transformasi sosial yang membentuk karakter masyarakat agar memiliki kedekatan dengan nilai-nilai Islam.¹¹

Dalam kondisi tersebut, guru ngaji memiliki posisi penting dalam keberlangsungan pendidikan Al-Qur'an masyarakat Panceng. Peran guru tidak hanya sebagai pengajar bacaan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai figur keagamaan yang dipercaya masyarakat berdasarkan kemampuan, pengalaman, dan pengakuan sosial. Pembelajaran Al-Qur'an pada masa itu masih berlangsung secara fleksibel melalui mushola, langgar, maupun rumah guru mengaji dengan metode yang banyak digunakan adalah Baghdadiyah. Metode ini telah menjadi bagian dari tradisi pendidikan Al-Qur'an masyarakat, namun dalam praktiknya membutuhkan waktu yang relatif panjang karena proses pembelajaran dilakukan secara bertahap melalui pengenalan huruf dan pengejaan.¹² Kondisi tersebut menyebabkan munculnya kebutuhan masyarakat terhadap sistem pembelajaran Al-Qur'an yang lebih efektif, terstruktur, dan mampu menyesuaikan dengan perubahan sosial masyarakat pada dekade 1990-an.

Kebutuhan tersebut kemudian mendorong berkembangnya lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di Kecamatan Panceng sebagai bentuk pelembagaan pendidikan Al-Qur'an yang lebih terorganisasi. Salah satu lembaga yang memiliki peran penting dalam perkembangan tersebut adalah TPQ Tashwirul Afkar Ketanen yang menjadi salah satu pelopor penerapan metode Qiroati di Kecamatan Panceng melalui peran Bapak Mudjiono, S.Pd., M.Si. Perkembangan TPQ Tashwirul Afkar tidak dapat dilepaskan dari dinamika perubahan pembelajaran Al-Qur'an masyarakat Panceng. Sebelum tahun 1995, pembelajaran masih didominasi oleh metode Baghdadiyah, kemudian terjadi perubahan ketika Bapak Mudjiono mulai mengenal dan mempelajari metode Qiroati. Penerapan metode tersebut menjadi bentuk inovasi pendidikan Islam lokal karena memperkenalkan sistem pembelajaran yang lebih terstruktur dan menekankan ketepatan bacaan Al-Qur'an.¹³ Meskipun pada tahap awal menghadapi tantangan karena masyarakat telah terbiasa dengan metode lama, hasil pembelajaran yang semakin terlihat secara bertahap membangun kepercayaan masyarakat terhadap metode Qiroati.

Perkembangan pendidikan Al-Qur'an berbasis Qiroati kemudian berlanjut melalui TPQ Sunan Giri Prupuh. Lembaga ini berkembang melalui kebutuhan masyarakat Desa Prupuh terhadap pendidikan Al-Qur'an yang lebih terarah. Berdasarkan pengalaman Ibu Yati sebagai pengajar awal, perkembangan TPQ Sunan Giri tidak terlepas dari perjalanan beliau dalam mengenal berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an, mulai dari Baghdadiyah, Iqro', hingga Qiroati.¹⁴ Dengan dukungan masyarakat, TPQ Sunan Giri mulai

¹¹ Widuatie.

¹² Siti Fahimah and Avif Alfiah Joecha, "Petik Laut Tradition as Preservation of Local Culture: A Living Qur'an Study in Kranji Village, Paciran, Lamongan," *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 1 (2023).

¹³ Mudjiono, "Wawancara Dengan Bapak Mudjiono."

¹⁴ Mudjiono.

berkembang sebagai lembaga pendidikan Al-Qur'an yang lebih terorganisasi, meskipun pada tahap awal masih memanfaatkan rumah warga dan mushola sebagai tempat pembelajaran. Dalam aspek kelembagaan, fase awal perkembangan TPQ Sunan Giri masih menghadapi keterbatasan, terutama dalam keberlangsungan tenaga pengajar. Beberapa pengajar sempat terlibat dalam kegiatan pembelajaran, namun belum mampu bertahan secara konsisten. Kondisi tersebut mulai mengalami perubahan setelah kehadiran Ibu Muniyatun yang berkomitmen mendampingi Ibu Yati dalam proses pembelajaran. Keberadaan tenaga pengajar yang lebih stabil menjadi faktor penting dalam proses penguatan kelembagaan karena berpengaruh terhadap keberlanjutan dan kualitas pembelajaran santri.

Penguatan kelembagaan TPQ Sunan Giri juga terlihat melalui pembagian peran antara pengajar dan pengelola lembaga. Kehadiran Bapak Saidin sebagai kepala TPQ yang menangani aspek administratif menunjukkan mulai terbentuknya sistem pengelolaan yang lebih terstruktur, meskipun masih dalam skala sederhana.¹⁵ Pembagian tugas tersebut menjadi indikator adanya pergeseran dari pola pembelajaran berbasis komunitas menuju bentuk lembaga pendidikan Islam yang lebih terorganisasi. Perkembangan signifikan kemudian terjadi pada tahun 2006 ketika TPQ Sunan Giri memperoleh wakaf tanah yang selanjutnya dibangun sebagai fasilitas pembelajaran permanen. Keberadaan sarana fisik tersebut tidak hanya mendukung efektivitas kegiatan belajar mengajar, tetapi juga memperkuat legitimasi lembaga di tengah masyarakat. Dengan adanya tempat pembelajaran yang tetap, TPQ Sunan Giri mengalami transformasi dari kegiatan pendidikan Al-Qur'an yang bersifat informal menuju lembaga pendidikan Islam yang lebih stabil dan berkelanjutan. Perkembangan kedua lembaga tersebut menunjukkan bahwa perubahan pendidikan Al-Qur'an di Kecamatan Panceng tidak hanya berkaitan dengan pergantian metode pembelajaran, tetapi juga mencerminkan proses transformasi sosial dari pola pendidikan tradisional menuju sistem pendidikan Islam yang lebih terstruktur.

2. Kondisi Pembelajaran AL-Qur'an dengan Metode Baghdady di Kecamatan Panceng

Sebelum berkembangnya metode Qiroati di Kecamatan Panceng, pembelajaran Al-Qur'an masyarakat masih berlangsung melalui pola pendidikan keagamaan tradisional yang telah berkembang secara turun-temurun. Pendidikan Al-Qur'an pada masa tersebut tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Langgar, musala, dan rumah guru ngaji menjadi ruang utama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Keberadaan tempat-tempat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Al-Qur'an berkembang melalui basis masyarakat, di mana hubungan antara guru ngaji dan santri berlangsung secara dekat serta dipengaruhi oleh nilai sosial dan keagamaan yang berkembang di lingkungan setempat.¹⁶

Dalam sistem pembelajaran tradisional tersebut, guru ngaji memiliki kedudukan yang sangat penting. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar bacaan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai figur agama yang menjadi rujukan masyarakat dalam persoalan keagamaan. Proses pembelajaran berlangsung secara sederhana dengan menyesuaikan kondisi masyarakat, baik dari segi waktu maupun tempat pelaksanaan. Santri datang secara langsung kepada guru untuk mempelajari bacaan Al-Qur'an secara bertahap, sedangkan keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan, pengalaman, serta metode yang

¹⁵ Yati, "Wawancara Dengan Ibu Yati," 2026.

¹⁶ Yati.

digunakan oleh masing-masing guru.¹⁷ Pola ini menunjukkan bahwa pendidikan Al-Qur'an pada masa tersebut masih bersifat fleksibel dan belum memiliki sistem kelembagaan yang terstandarisasi sebagaimana lembaga pendidikan modern.

Metode yang banyak digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an pada masa tersebut adalah metode Baghdadiyah atau yang di beberapa daerah dikenal dengan istilah Turutan. Metode ini merupakan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang menekankan proses pengenalan huruf hijaiyah secara bertahap. Santri terlebih dahulu dikenalkan dengan bentuk huruf, tanda baca, serta cara membaca setiap huruf, kemudian dilanjutkan dengan proses penyambungan huruf hingga mampu membaca rangkaian kata dan ayat Al-Qur'an. Pola pembelajaran tersebut menjadikan metode Baghdadiyah sebagai metode dasar yang cukup lama digunakan dalam masyarakat karena dianggap mudah diterapkan dan sesuai dengan kondisi pembelajaran nonformal. Karakter utama metode Baghdadiyah terletak pada sistem pembelajaran mengeja. Guru memberikan contoh bacaan terlebih dahulu, kemudian santri mengikuti dan mengulang sesuai dengan pola yang telah diajarkan.¹⁸ Tahapan pembelajaran dilakukan secara berurutan mulai dari penguasaan huruf hijaiyah, harakat, penyusunan kata, hingga membaca Al-Qur'an secara langsung. Dalam praktiknya, sistem pembelajaran ini banyak menggunakan pola sorogan, yaitu santri membaca secara individu di hadapan guru untuk kemudian mendapatkan koreksi. Pola tersebut menjadikan hubungan guru dan santri sangat kuat karena perkembangan kemampuan santri diamati langsung oleh guru.

Meskipun demikian, dalam perkembangannya metode Baghdadiyah mulai menghadapi beberapa keterbatasan. Sistem pembelajaran yang sangat bergantung pada kemampuan masing-masing guru menyebabkan tidak adanya standar pembelajaran yang sama antar tempat mengaji. Setiap guru memiliki pola pengajaran, target, dan cara evaluasi yang berbeda sehingga perkembangan kemampuan santri juga berjalan secara beragam. Selain itu, proses pembelajaran yang bertahap melalui sistem mengeja menyebabkan sebagian santri membutuhkan waktu yang relatif lama untuk mencapai kemampuan membaca Al-Qur'an secara lancar.

Kondisi tersebut kemudian menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya kebutuhan terhadap metode pembelajaran Al-Qur'an yang lebih sistematis dan terukur. Perubahan sosial masyarakat, meningkatnya kebutuhan pendidikan keagamaan anak-anak, serta tuntutan terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an yang lebih baik membuka ruang bagi hadirnya metode baru. Dengan demikian, metode Baghdadiyah dapat dipahami sebagai bagian penting dalam sejarah pendidikan Al-Qur'an masyarakat Panceng, sekaligus menjadi latar belakang munculnya proses perubahan menuju metode pembelajaran yang lebih terstruktur pada periode berikutnya.¹⁹

3. Proses Transisi Metode Baghdady Ke Metode Qiroati

Penerapan metode Qiroati di Kecamatan Panceng membawa perubahan tidak hanya pada teknik membaca Al-Qur'an, tetapi juga terhadap posisi guru sebagai pelaksana utama pendidikan. Dalam sistem pembelajaran sebelumnya, guru ngaji memiliki otoritas yang besar berdasarkan pengalaman dan pengakuan

¹⁷ Baisuni and Abdul Gaffar, "Kiprah Pembelajaran Kiai Langghar Di Madura," *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 13, no. 1 (2021): 1741.

¹⁸ Mudjiono, "Wawancara Dengan Bapak Mudjiono."

¹⁹ Mudjiono.

masyarakat. Namun, setelah diterapkannya metode Qiroati, peran guru mengalami perubahan karena dituntut memenuhi standar kompetensi tertentu sebelum dapat mengajar. Guru tidak hanya harus mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga memahami ketentuan tajwid, fashahah, serta makharijul huruf sesuai standar Qiroati.²⁰

Perubahan tersebut terlihat melalui adanya sistem tashih dan syahadah bagi para pengajar. Mekanisme tersebut menjadi bentuk pengawasan mutu yang sebelumnya belum terdapat dalam pola pembelajaran tradisional. Seorang guru yang akan mengajar metode Qiroati harus melalui proses pembinaan dan pengujian untuk memastikan bahwa bacaan serta cara mengajarnya sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Dengan adanya sistem ini, posisi guru mengalami perubahan dari pengajar berbasis pengalaman menuju tenaga pendidik yang memiliki standar kompetensi khusus.²¹ Selain perubahan pada aspek guru, penerapan Qiroati juga mengubah pola pembelajaran di tingkat lembaga. Kegiatan belajar yang sebelumnya lebih fleksibel mulai diarahkan melalui sistem yang lebih terstruktur dengan penggunaan jilid, evaluasi kemampuan santri, dan target kenaikan berdasarkan pencapaian tertentu. Guru tidak lagi hanya memberikan contoh bacaan, tetapi juga melakukan pengawasan terhadap perkembangan setiap santri agar mampu membaca sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Perubahan tersebut juga terlihat dalam pengelolaan lembaga pendidikan Al-Qur'an. TPQ mulai mengalami proses penguatan kelembagaan melalui pencatatan administrasi, evaluasi berkala, serta keterhubungan dengan jaringan pembinaan Qiroati.²² Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan metode Qiroati tidak hanya menghasilkan perubahan dalam proses belajar mengajar, tetapi juga membentuk sistem pendidikan Al-Qur'an yang lebih terorganisasi. Dalam konteks TPQ Tashwirul Afkar dan TPQ Sunan Giri, perubahan tersebut memperlihatkan adanya transformasi dari pola pengajian masyarakat menuju lembaga pendidikan Al-Qur'an yang memiliki sistem pembelajaran dan standar mutu yang lebih jelas. Dengan demikian, Qiroati tidak hanya menjadi metode membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi instrumen perubahan dalam profesionalisasi guru dan penguatan kelembagaan pendidikan Al-Qur'an di Kecamatan Panceng.

4. Implementasi Metode Qiroati di TPQ Tashwirul Afkar dan TPQ Sunan Giri

Setelah metode Qiroati diterapkan dan berkembang dalam lingkungan masyarakat Kecamatan Panceng, implementasi metode tersebut dapat dilihat melalui praktik pembelajaran yang berlangsung di lembaga pendidikan Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, penerapan metode Qiroati dikaji melalui dua lembaga, yaitu TPQ Tashwirul Afkar Ketanen dan TPQ Sunan Giri Prupuh. Kedua lembaga tersebut menunjukkan bagaimana metode Qiroati diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dengan sistem yang lebih terstruktur, baik dalam aspek pengajaran, evaluasi, maupun pembinaan kemampuan santri.

TPQ Tashwirul Afkar Ketanen memiliki posisi penting dalam perkembangan metode Qiroati di Kecamatan Panceng karena menjadi salah satu lembaga awal yang menerapkan dan mengembangkan metode tersebut di tingkat lokal. Sebelum berdiri sebagai lembaga pendidikan Al-Qur'an secara resmi pada tahun 1995, kegiatan pembelajaran Qiroati telah berlangsung secara sederhana di kediaman Pak Jono

²⁰ Ricka Alimatul Ulfa, "Implementasi Metode Qiroati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran" (n.d.).

²¹ Mudjiono, "Wawancara Dengan Bapak Mudjiono."

²² Ulfa, "Implementasi Metode Qiroati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran."

sebagai pengajar utama.²³ Keberadaan Pak Jono yang telah memperoleh syahadah Qiroati menjadikan tempat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ruang belajar santri, tetapi juga sebagai titik awal pengenalan sistem pembelajaran Qiroati kepada masyarakat Panceng.

Pada fase awal perkembangannya, keberadaan TPQ Tashwirul Afkar belum didukung oleh jumlah tenaga pengajar yang banyak. Kegiatan pembelajaran masih banyak bergantung pada peran Pak Jono sebagai pengajar utama yang sekaligus menjadi penggerak awal pengembangan metode Qiroati. Selain melaksanakan pembelajaran kepada santri, beliau juga memiliki peran dalam membangun komunikasi dengan para pengajar Qiroati lainnya. Hubungan tersebut menjadi bagian penting dalam proses pertukaran pengalaman dan penguatan kualitas pembelajaran, sehingga TPQ Tashwirul Afkar secara bertahap berkembang tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai salah satu pusat penyebaran metode Qiroati di Kecamatan Panceng. Dalam perkembangannya, TPQ Tashwirul Afkar menerapkan sistem pembelajaran sesuai dengan standar metode Qiroati. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada sore hari dengan diawali pembiasaan keagamaan seperti hafalan surat pendek, doa harian, dan praktik ibadah. Setelah kegiatan pembiasaan selesai, santri mengikuti pembelajaran klasikal menggunakan alat peraga sebagai tahap pengenalan materi secara bersama-sama.²⁴ Selanjutnya, proses pembelajaran dilakukan melalui sistem baca-simak, yaitu santri membaca secara bergantian di hadapan guru untuk mendapatkan koreksi secara langsung terhadap ketepatan bacaan.

Sistem pembelajaran tersebut menunjukkan karakter utama metode Qiroati yang menempatkan ketepatan bacaan sebagai tujuan utama. Materi pembelajaran disusun secara bertahap melalui enam jilid sebelum santri melanjutkan pada tahap membaca Al-Qur'an, gharib, dan tajwid. Setiap santri memiliki perkembangan yang berbeda karena kenaikan jilid ditentukan berdasarkan kemampuan membaca, bukan berdasarkan lamanya mengikuti pembelajaran. Dengan sistem tersebut, proses pembelajaran lebih terukur dan memungkinkan guru melakukan pengawasan terhadap perkembangan kemampuan masing-masing santri. Keberlanjutan TPQ Tashwirul Afkar sebagai salah satu pusat perkembangan Qiroati di Kecamatan Panceng tidak terlepas dari adanya sistem pembinaan guru dan pengawasan mutu yang menjadi bagian dari metode Qiroati. Melalui jaringan koordinasi Qiroati tingkat kecamatan maupun kabupaten, lembaga ini tidak hanya mempertahankan kualitas pembelajaran internal, tetapi juga berperan dalam mendukung penyebaran metode Qiroati ke lembaga pendidikan Al-Qur'an lainnya di wilayah Panceng. Dengan demikian, TPQ Tashwirul Afkar dapat dipahami sebagai lembaga yang memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai tempat pendidikan santri sekaligus sebagai agen pengembangan metode Qiroati di masyarakat.

Implementasi metode Qiroati di TPQ Sunan Giri Prupuh merupakan bagian dari perkembangan pendidikan Al-Qur'an berbasis Qiroati yang mulai berkembang di Kecamatan Panceng. Berbeda dengan TPQ Tashwirul Afkar yang memiliki posisi sebagai salah satu lembaga perintis, TPQ Sunan Giri menunjukkan proses penerapan Qiroati pada tingkat masyarakat desa. Kehadiran metode Qiroati di Desa Prupuh tidak hanya didorong oleh kebutuhan terhadap metode pembelajaran yang lebih terstruktur, tetapi juga melalui dukungan tokoh agama dan masyarakat yang menginginkan adanya lembaga pendidikan Al-Qur'an yang mampu memberikan pembinaan secara lebih sistematis bagi anak-anak di lingkungan tersebut.

²³ Mudjiono, "Wawancara Dengan Bapak Mudjiono."

²⁴ Mudjiono.

Dalam proses perkembangannya, TPQ Sunan Giri menerapkan sistem pembelajaran yang mengikuti standar metode Qiroati. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada sore hari dengan diawali berbagai pembiasaan keagamaan, seperti hafalan surat pendek, doa harian, praktik salat, serta materi keislaman lainnya. Pembiasaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pendukung, tetapi juga menjadi bagian dari upaya pembentukan karakter religius santri sebelum memasuki pembelajaran utama Al-Qur'an. Pada tahap pembelajaran inti, TPQ Sunan Giri menerapkan sistem klasikal dan individual sebagaimana karakter pembelajaran Qiroati. Guru terlebih dahulu memberikan contoh bacaan kepada seluruh santri agar memperoleh pemahaman yang sama mengenai cara membaca yang benar. Setelah itu, proses dilanjutkan melalui kegiatan baca-simak, yaitu santri membaca secara bergantian di hadapan guru untuk memperoleh koreksi secara langsung.²⁵ Melalui sistem tersebut, guru dapat mengawasi perkembangan kemampuan setiap santri sekaligus memperbaiki kesalahan dalam aspek makhraj, harakat, maupun penerapan tajwid.

Penerapan metode Qiroati di TPQ Sunan Giri juga terlihat dalam penggunaan sistem pembelajaran bertingkat melalui enam jilid. Setiap jilid memiliki standar kemampuan tertentu yang harus dikuasai santri sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Setelah menyelesaikan seluruh jilid, santri diarahkan untuk mempelajari materi Al-Qur'an, gharib, dan tajwid. Sistem ini menjadikan proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyelesaian materi, tetapi lebih menekankan pada pencapaian kemampuan membaca yang sesuai dengan standar Qiroati.²⁶ Selain sistem pembelajaran santri, keberlangsungan metode Qiroati di TPQ Sunan Giri juga didukung oleh sistem pembinaan guru melalui ketentuan syahadah. Adanya standar tersebut menjadikan guru memiliki tanggung jawab lebih besar dalam menjaga kualitas pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pihak yang memastikan metode diterapkan sesuai aturan dan kualitas bacaan santri tetap terjaga.

5. Dampak Implementasi Metode Qiroati Terhadap Kualitas Pembelajaran dan Profesionalisme Guru

Penerapan metode Qiroati di Kecamatan Panceng memberikan perubahan terhadap kualitas pembelajaran Al-Qur'an, terutama dalam aspek keterukuran kemampuan santri dan peningkatan standar bacaan. Perubahan tersebut terlihat dari adanya sistem pembelajaran yang lebih terarah dibandingkan sebelumnya, di mana perkembangan kemampuan santri dapat dipantau melalui tahapan pembelajaran dan evaluasi yang dilakukan secara berkala.²⁷ Melalui sistem tersebut, kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya dinilai berdasarkan kemampuan menyelesaikan materi, tetapi berdasarkan sejauh mana santri mampu membaca sesuai dengan standar bacaan yang telah ditentukan. Salah satu dampak utama penerapan metode Qiroati terlihat pada peningkatan kualitas bacaan santri, khususnya dalam aspek tajwid, makharijul huruf, dan ketepatan pelafalan. Sistem pembelajaran yang menggunakan pola klasikal, baca-simak, serta evaluasi individual memungkinkan guru mengetahui kesalahan bacaan santri secara langsung. Santri yang belum mencapai standar kemampuan tidak langsung diarahkan ke tahap berikutnya, tetapi diberikan kesempatan

²⁵ Yati, "Wawancara Dengan Ibu Yati."

²⁶ Yati.

²⁷ Yati.

untuk mengulang materi hingga memenuhi target yang ditentukan. Kondisi ini menjadikan proses pembelajaran lebih selektif dan berorientasi pada kualitas hasil akhir.²⁸

Perubahan tersebut juga terlihat dari adanya keseragaman standar kemampuan santri antar lembaga pengguna metode Qiroati. Sebelum adanya sistem pembelajaran yang terstandarisasi, kualitas bacaan santri sangat dipengaruhi oleh kemampuan masing-masing guru dan pola pembelajaran yang digunakan. Melalui sistem Qiroati, setiap santri dinilai berdasarkan indikator yang sama, baik dalam ketepatan makhrāj, panjang pendek bacaan, maupun penerapan hukum tajwid. Dengan demikian, kualitas bacaan santri tidak hanya bergantung pada tempat mereka belajar, tetapi juga mengikuti standar yang berlaku dalam jaringan Qiroati.²⁹ Dampak lain dari implementasi metode Qiroati terlihat pada perubahan orientasi keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan santri tidak lagi hanya diukur dari kecepatan menyelesaikan jilid, tetapi dari kemampuan mempertahankan kualitas bacaan sesuai kaidah Al-Qur'an. Sistem ini menyebabkan proses pembelajaran berjalan lebih ketat karena setiap tahapan harus benar-benar dikuasai sebelum melanjutkan ke tingkat berikutnya. Meskipun waktu penyelesaian pembelajaran setiap santri berbeda, hasil yang diperoleh menunjukkan adanya upaya menjaga kualitas bacaan secara lebih konsisten.

Selain memberikan dampak terhadap santri, implementasi metode Qiroati juga berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme guru TPQ. Dalam sistem Qiroati, guru tidak hanya menjadi pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga menjadi pihak yang bertanggung jawab menjaga kualitas penerapan metode. Hal tersebut terlihat melalui adanya persyaratan tashih dan syahadah sebagai standar kelayakan mengajar. Mekanisme tersebut membentuk perubahan dalam dunia pendidikan Al-Qur'an karena kemampuan mengajar tidak lagi hanya didasarkan pada pengalaman pribadi, tetapi juga melalui proses pembinaan dan pengujian yang terstruktur. Pengalaman pengajar di TPQ Sunan Giri, seperti yang dialami Ibu Yati, menunjukkan bahwa proses menjadi guru Qiroati membutuhkan tahapan pembelajaran yang berkelanjutan.³⁰ Sebelum memperoleh syahadah, seorang guru harus mengikuti pembinaan dan memperbaiki kemampuan membaca sesuai standar yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa metode Qiroati tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan santri, tetapi juga membangun kualitas sumber daya manusia yang mengelola pendidikan Al-Qur'an.

Peningkatan profesionalisme guru kemudian diperkuat melalui sistem pembinaan yang berlangsung secara berkelanjutan dalam jaringan Qiroati. Guru yang telah memperoleh syahadah tetap mendapatkan pengawasan melalui kegiatan pembinaan, evaluasi bacaan, serta koordinasi dengan pengelola Qiroati tingkat kecamatan maupun kabupaten.³¹ Sistem tersebut menjadikan kualitas pembelajaran tidak berhenti pada tahap penerapan awal, tetapi terus dipelihara melalui mekanisme pengawasan mutu.

6. Dampak Implementasi Metode Qiroati Terhadap Perkembangan Lembaga TPQ

²⁸ Elsandy Johan, "Hasil Observasi Pembelajaran TPQ Tashwirul Afkar Dan TPQ Sunan Giri," 2026.

²⁹ Siti Nurhasanah, "Penerapan Metode Qiroati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Anak-Anak Di Dusun Dampit Desa Cijambe Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang," in *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, vol. I, 2021, 161.

³⁰ Yati, "Wawancara Dengan Ibu Yati."

³¹ Ni'matur Royyanah and Aris Adi Leksono, "Qiroati Method Program Management in Developing the Quality of Quran Reading for Students," *Chalim Journal of Teaching and Learning* 4, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.31538/cjotl.v4i1.1108>.

Implementasi metode Qiroati di Kecamatan Panceng tidak hanya membawa perubahan terhadap pola pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan kelembagaan TPQ sebagai institusi pendidikan Islam nonformal. Sebelum berkembangnya metode Qiroati, kegiatan pembelajaran Al-Qur'an masyarakat umumnya berlangsung dalam bentuk pengajian sederhana yang berpusat di musala, langgar, maupun rumah guru ngaji. Sistem pengelolaan pada masa tersebut masih bersifat informal karena keberlangsungan kegiatan sangat bergantung pada inisiatif individu guru, jumlah santri, serta dukungan masyarakat sekitar. Kondisi tersebut menyebabkan lembaga pembelajaran Al-Qur'an belum memiliki struktur organisasi, sistem administrasi, maupun pola koordinasi yang jelas.

Perubahan tersebut dapat dilihat melalui perkembangan TPQ Tashwirul Afkar Ketanen sebagai salah satu lembaga awal penerapan metode Qiroati di Kecamatan Panceng. Pada fase awal perkembangannya, lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran santri, tetapi juga menjadi salah satu pusat penyebaran dan penguatan metode Qiroati di wilayah Panceng. Keberadaan guru yang telah memiliki syahadah menjadikan TPQ Tashwirul Afkar memiliki peran lebih luas dalam membangun jaringan pembelajaran, terutama melalui proses pembinaan terhadap pengajar lain yang kemudian mengembangkan metode Qiroati di wilayah sekitarnya. Peran tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sebuah TPQ tidak hanya ditentukan oleh jumlah santri maupun keberadaan sarana fisik, tetapi juga oleh kemampuan lembaga dalam membangun keberlanjutan melalui kaderisasi tenaga pengajar.³² Dalam konteks ini, TPQ Tashwirul Afkar menjadi salah satu contoh lembaga yang mengalami transformasi dari tempat belajar Al-Qur'an menjadi pusat pengembangan sumber daya manusia melalui proses pembinaan guru. Keberadaan jaringan tersebut kemudian berkontribusi terhadap meluasnya penggunaan metode Qiroati di berbagai wilayah Kecamatan Panceng.

Dampak perkembangan kelembagaan juga terlihat pada TPQ Sunan Giri Prupuh. Pada masa awal berdirinya, kegiatan pembelajaran masih berlangsung dengan memanfaatkan fasilitas sederhana seperti rumah warga dan musala. Namun, setelah penerapan metode Qiroati berkembang, lembaga ini mengalami proses penguatan organisasi secara bertahap. Adanya pembagian peran antara pengelola, kepala TPQ, dan tenaga pengajar menunjukkan mulai terbentuknya sistem kelembagaan yang lebih terarah.³³ Perkembangan tersebut kemudian diperkuat dengan adanya fasilitas pembelajaran yang lebih permanen serta meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan TPQ. Selain perubahan dalam struktur internal lembaga, metode Qiroati juga memperkuat hubungan antar TPQ di Kecamatan Panceng. Melalui sistem koordinasi Qiroati, lembaga pendidikan Al-Qur'an tidak lagi berjalan secara terpisah, tetapi menjadi bagian dari jaringan pembinaan yang saling terhubung. Hubungan tersebut memungkinkan adanya pertukaran pengalaman, pembinaan guru, serta penyamaan standar pembelajaran antar lembaga. Kondisi ini berbeda dengan masa sebelumnya ketika setiap tempat mengaji lebih banyak berkembang secara mandiri berdasarkan kemampuan masing-masing guru.

Dengan demikian, implementasi metode Qiroati telah mendorong perubahan kelembagaan pendidikan Al-Qur'an di Kecamatan Panceng dari pola pengajian masyarakat yang bersifat informal menuju lembaga pendidikan Islam nonformal yang lebih terorganisasi. Perubahan tersebut terlihat melalui

³² Mudjiono, "Wawancara Dengan Bapak Mudjiono."

³³ Yati, "Wawancara Dengan Ibu Yati."

munculnya struktur kepengurusan, sistem administrasi, kaderisasi guru, jaringan koordinasi, serta peningkatan legitimasi lembaga di tengah masyarakat. Oleh karena itu, perkembangan Qiroati di Kecamatan Panceng tidak hanya dapat dipahami sebagai perubahan metode membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai proses transformasi kelembagaan yang memperkuat keberlanjutan pendidikan Al-Qur'an di tingkat lokal.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan metode Qiroati di Kecamatan Panceng pada periode 1995–2005 merupakan bagian dari proses transformasi pendidikan Al-Qur'an yang mengubah sistem pembelajaran sekaligus tata kelola lembaga pendidikan Islam nonformal. Perubahan tersebut tidak hanya ditandai oleh peralihan dari metode Baghdadiyah ke metode Qiroati, tetapi juga oleh terbentuknya sistem pembelajaran yang lebih terstandar melalui penggunaan jilid bertingkat, evaluasi kemampuan santri, serta peningkatan kompetensi guru melalui mekanisme tashih dan syahadah. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis perkembangan metode Qiroati, implementasinya di TPQ Tashwirul Afkar dan TPQ Sunan Giri, serta dampaknya terhadap pembelajaran Al-Qur'an telah terjawab.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa keberhasilan penyebaran metode Qiroati tidak hanya dipengaruhi oleh keunggulan metode pembelajarannya, tetapi juga oleh peran tokoh lokal yang menjadi agen perubahan dalam membangun jaringan pembinaan guru dan memperkuat kelembagaan TPQ. Penerapan metode Qiroati mendorong perubahan TPQ dari pengajian masyarakat yang bersifat informal menjadi lembaga pendidikan Al-Qur'an yang lebih terorganisasi, memiliki standar mutu pembelajaran, serta memperoleh legitimasi yang lebih kuat di tengah masyarakat. Oleh karena itu, perkembangan metode Qiroati dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika modernisasi pendidikan Islam lokal yang berlangsung melalui interaksi antara inovasi pendidikan, kepemimpinan tokoh agama, dan kebutuhan masyarakat terhadap pembelajaran Al-Qur'an yang lebih berkualitas.

Penelitian ini masih memiliki ruang pengembangan. Kajian selanjutnya dapat memperluas cakupan wilayah penelitian dengan membandingkan perkembangan metode Qiroati di kecamatan atau kabupaten lain sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola penyebarannya. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengkaji interaksi metode Qiroati dengan metode pembelajaran Al-Qur'an lain, seperti Iqra', Tilawati, atau Ummi, untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan, keberlanjutan, dan efektivitas masing-masing metode dalam konteks pendidikan Islam nonformal. Penelitian mengenai kontribusi jaringan organisasi Qiroati terhadap pembinaan guru, penguatan kelembagaan TPQ, serta pembentukan budaya literasi Al-Qur'an di masyarakat juga menjadi tema yang relevan untuk dikembangkan agar pemahaman mengenai transformasi pendidikan Al-Qur'an di Indonesia semakin komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA (Menggunakan Chicago Style)

Panduan ada di https://www.chicagomanualofstyle.org/tools_citationguide/citation-guide-1.html

A. Arsip & Dokumen

Dokumen Administrasi dan Buku Induk Siswa. TPQ Tashwirul Afkar Ketanen dan TPQ Sunan Giri Prupuh.

Dokumen internal, 1995–2005.

Mudjiono, S.Pd., M.Pd.I. *Syahadah/Ijazah Tashih Guru TPQ*. Dokumen pribadi.

B. Wawancara

Mudjiono, S.Pd., M.Pd.I. Wawancara oleh penulis. Ketanen, Panceng, Gresik. 5 Oktober 2025.

Mul'ah, Hj. Wawancara oleh penulis. Prupuh, Panceng, Gresik. 29 September 2025.

Yati. Wawancara oleh penulis. Prupuh, Panceng, Gresik. 6 Februari 2026.

C. Buku

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005.

Murjito, Imam. *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiraati*. Semarang: Koordinator Pendidikan Al-Qur'an, 2000.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Wajih, Ahmad Alwafa. *Maqalah Qiroati*. Gresik: Korcab Qiroati, 1996.

D. Jurnal Ilmiah

Abid, Muhammad Fahri. "Implementasi Penggunaan Turutan sebagai Alternatif Belajar Membaca Al-Qur'an bagi Pemula (Studi Kasus di Madin Al-Farabi, Cabelan Kota Salatiga)." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 3 (2025).

Asrori, Moh. "Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran." *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 5, no. 2 (2013).

Baisuni, dan Abdul Gaffar. "Kiprah Pembelajaran Kiai Langghar di Madura." *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 13, no. 1 (2021).

Fahimah, Siti, dan Avif Alfiah Joeha. "Petik Laut Tradition as Preservation of Local Culture: A Living Qur'an Study in Kranji Village, Paciran, Lamongan." *QOF: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 1 (2023).

Fatih. "Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan." *PASIR: Jurnal Pusat Studi Islam Pesisir* 1, no. 2 (2025).

Febrianingsih, Dwi, dan Joko Purnomo. "Peran Guru Mengaji dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an pada Santri TPA Asy Syakur Paron Ngawi." *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* (2023).

Hanafi, Ifan, Muhammad Akmansyah, dan Amiruddin. "Penerapan Metode Pembelajaran Al-Qur'an di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu." *Realita: Jurnal Penelitian Kebudayaan dan Keagamaan Islam* 19, no. 1 (2021).

Hasan, S., dan T. Wahyuni. "Kontribusi Penerapan Metode Qiroati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Secara Tartil." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* (2018).

Hisan, P. P. M. U. *Perkembangan Pondok Pesantren: Pondok-Pondok Pesantren Tertua di Sidayu Gresik 1920–1990 (Pondok Pesantren Al-Munawwar, Pondok Pesantren Qiyamul Manar, dan Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan)*.

Liana, P., dan Sahri. "Taman Pendidikan Al-Qur'an sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak di Desa Semawot." *Jurnal Progress* (2020).

- Mahpud. *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Metode Qiroati (PTK) pada Siswa Kelas III SDN Jatisawit 1 Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu*. Skripsi, IAIN Syekh Nurjati, 2013.
- Marlia, A., S. A. T. Pratiwi, M. Prianti, M. Z. Firdaus, D. Marchela, M. Syahdu, dan T. O. Islamiah. "Sejarah dan Perkembangan Metode Pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia."
- Nashihin, Muhammad. "Implementasi Metode Qira'ati untuk Meningkatkan Bacaan Al-Qur'an melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MTs Tarbiyatul Wathon Campurejo Panceng Gresik."
- Nisa, Aniswatun, dkk. "Implementasi Metode Qiroati dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an Baitul Mu'minin Benem Duduksampeyan Gresik."
- Nisa, Aniswatun. *Implementasi Metode Qiro'ati dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an Baitul Mu'minin Benem Duduksampeyan Gresik*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Gresik, 2021.
- Nuha, Muhammad Aufa Yazidun, dan Agung Setiawan. "Analisis Teoretis Metode Qiro'ati dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Al-Qur'an pada Anak Madrasah." *Dualy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 1 (2023).
- Pribadi, F. "Konstruksi Orang Tua tentang TPQ sebagai Pembentukan Moral Anak di Kelurahan Kepanjen, Jombang." *Paradigma* (2023).
- Raihani. *A Model of Islamic Teacher Education for Social Justice in Indonesia: A Critical Pedagogy Perspective*. 2020.
- Rasyidi, Abdul Haris. "Studi tentang Penggunaan Metode Qiroati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an." *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2019).
- Ratu, Siti Naila Uma. "Implementasi Metode Qiroati terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an." *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 3, no. 4 (2024).
- Selviani, Rini, Rima Nurhavsyakh, Nazua Fatia Harahap, Dwi Herliani, dan Miftahul Rizqa. "Kajian Teoretis tentang Peran Guru Ngaji dalam Meningkatkan Kemampuan Bacaan Al-Qur'an Siswa." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 4, no. 6 (2025).
- Ulfa, Ricka Alimatul. *Implementasi Metode Qiroati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Merandung Jaya*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020.
- Widuatie, Handayani. "Lamongan: Sebuah Kota dalam Dinamika Kebudayaan Islam dan Maritim di Pantai Utara Jawa." *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal* 4, no. 1 (2024).
- Zakaria, Syifa Azizah, Titim Fatimah, dan Alvin Yanuar Rahman. "Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an dengan Metode Al Baghdadi." *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education*.

E. Internet

- Abror, Indal. *Metode Pembelajaran Al-Qur'an: Kumpulan Metode-Metode Belajar Huruf Al-Qur'an*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2022. Diakses 6 Juni 2026. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57386/1/METODE%20PEMBELAJARAN%20ALQUR%E2%80%99AN%20Kumpulan%20Metode-Metode%20Belajar%20Huruf%20AlQur%E2%80%99an.pdf>.

- Mawa, Mahrus El. "Metode Baca Al-Qur'an Baghdadi." Kementerian Agama Republik Indonesia. Diakses 10 Oktober 2025. <https://kemenag.go.id/kolom/metode-baca-al-qur-an-baghdadi-Aw7Ym>.
- Mawa, Mahrus El. "Metode Baca Al-Qur'an Qiroati." Kementerian Agama Republik Indonesia. Diakses 10 Oktober 2025. <https://kemenag.go.id/kolom/metodebaca-al-qur-an-qiro-ati-F6fCA>.
- "Mengenal KH. Dahlan Salim Zarkasy, Founder Metode Qiroati." *Arrahim.id*. Diakses 28 November 2025. <https://arrahim.id/niam/mengenal-kh-dahlan-salim-zarkasy-founder-metode-qiroati/>.